

**PERBANDINGAN PERAN GENDER ANTARA SUKU MADURA
DAN SUKU MINANGKABAU**



Intelligentia - Dignitas

Disusun Oleh:
Muhammad Iqbal Alamsyah
1801621122

PSIKOLOGI

SKRIPSI

Ditulis untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh
Gelar Sarjana Psikologi

PRODI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2025

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan jumlah pulau yang terus bertambah seiring pemutakhiran data dan dinamika geografis. Menurut Badan Informasi Geospasial (2024), terhitung hingga tahun 2024, jumlah pulau di Indonesia tercatat sebanyak 17.380 pulau. Keberagaman geografis ini diiringi oleh kekayaan budaya yang luar biasa, tercermin dari keberadaan lebih dari 1.300 suku bangsa dan sekitar 718 bahasa daerah yang tersebar pada 2.452 daerah di seluruh nusantara yang telah teridentifikasi hingga tahun 2023 (Kemendikbud RI, 2023). Setiap daerah tersebut memiliki keunikan tersendiri yang tercermin melalui adat istiadat, kesenian, dan sistem kepercayaan yang telah berkembang selama berabad-abad. Keragaman tersebut tidak hanya menjadi identitas nasional tetapi juga merupakan sumber kekayaan intelektual dan spiritual yang mendalam yang membentuk cara hidup dan pandangan masyarakat (Koentjaraningrat, 2009). Keragaman budaya yang begitu melimpah ini juga telah membentuk nilai-nilai sosial yang menekankan pentingnya kerja sama dan kekeluargaan di Indonesia, sebagaimana yang diutarakan oleh Hofstede (2013), bahwa Indonesia tergolong sebagai negara kolektif, di mana kepentingan kelompok lebih diutamakan daripada kepentingan individu.

Keragaman budaya yang tersebar di seluruh nusantara tidak hanya mencerminkan perbedaan adat istiadat dan bahasa, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap diri sendiri dan hubungan sosial (Markus & Kitayama, 1991). Nilai-nilai seperti gotong royong, rasa kekeluargaan, dan kebersamaan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat Indonesia. Nilai-nilai ini menunjukkan bahwa budaya Indonesia sangat menekankan pentingnya keharmonisan dan tanggung jawab terhadap orang lain, berbeda dengan budaya Barat yang lebih menonjolkan kebebasan dan pencapaian pribadi.

Meskipun masyarakat Indonesia umumnya menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan hubungan sosial, bentuk penerapan nilai-nilai tersebut berbeda-beda antar kelompok etnis. Cara individu memandang dirinya dalam kaitannya dengan kelompok, serta bagaimana hubungan sosial dijalin dan dipertahankan, sangat dipengaruhi oleh budaya lokal masing-masing suku. Seperti yang disampaikan oleh Markus dan Kitayama (1991), cara pandang seseorang terhadap diri sendiri dan orang lain sangat dipengaruhi oleh budaya, yang pada akhirnya membentuk pengalaman individu dalam berpikir, merasakan, dan bertindak.

Di tengah keragaman budaya Indonesia yang begitu kaya, suku-suku besar seperti Jawa, Sunda, Betawi, Minangkabau, Madura, Bugis, dan Banjar memiliki sistem nilai dan struktur sosial yang khas. Keberagaman ini tidak hanya mencerminkan perbedaan adat istiadat dan bahasa, tetapi juga membentuk cara masyarakat memandang peran sosial, termasuk peran gender. Pola pikir kolektif memang menjadi ciri dominan masyarakat Indonesia, seperti tercermin dalam nilai gotong royong dan kekeluargaan (Hofstede, 2013). Bentuk ekspresi budaya kolektif tersebut sangat bervariasi antar suku dan menghasilkan konstruksi peran gender yang sangat berbeda. Misalnya, suku Madura dikenal menganut sistem patriarkal, di mana struktur sosial menempatkan laki-laki sebagai pemegang otoritas utama dalam keluarga dan masyarakat. Dalam masyarakat Madura, konsep “Si Pencari Ikan” menjadi simbol peran maskulin yang menekankan kehormatan, kekuasaan, dan keberanian, menegaskan dominasi laki-laki, sementara perempuan memiliki peran yang lebih subordinat dan terbatas pada ranah domestik seperti mengurus rumah tangga dan membesarkan anak (Wahyudi dkk., 2015). Ketimpangan ini tidak hanya berlangsung secara kultural, tetapi juga diperkuat melalui tekanan struktural dan dogma keagamaan, sebagaimana diungkap oleh Sudarso dkk. (2019), bahwa perempuan Madura sering dianggap secara sempit sebagai pengurus rumah tangga dan pembesaran anak, terutama pada kalangan masyarakat miskin.

Sebaliknya, masyarakat Minangkabau mempraktikkan sistem matrilineal yang menjadikan perempuan sebagai pewaris garis keturunan dan penjaga struktur adat yang digambarkan pada ungkapan *limpapeh rumah nan gadang*. Menambahkan

hal tersebut, perempuan Minang juga diposisikan secara sentral dalam tatanan sosial, bahkan dianggap sebagai *harta pusaka* dan simbol kehormatan keluarga (Ariani, 2015).

Meskipun kajian tentang peran gender dalam budaya Indonesia sudah cukup banyak, misalnya, Boediarsih, Shaluhiyah, & Syamsulhuda (2016) meneliti persepsi remaja tentang peran gender di Semarang, namun fokusnya terbatas pada variabel individual seperti jenis kelamin dan pengaruh teman sebaya. Siswati & Puspitawati (2017) menelaah peran gender dalam pengambilan keputusan pada keluarga berpendapatan ganda, tetapi tidak membahas secara mendalam konstruksi budaya yang melandasi peran tersebut. Sementara itu, Jalil & Aminah (2018) mencoba mengaitkan bahasa dan budaya dalam membentuk konstruksi gender, namun belum menggali secara holistik pengaruh perubahan sosial terhadap dinamika komunikasi gender, dan tidak mengintegrasikan perspektif psikologi budaya.

Ketiga studi tersebut memang memberikan kontribusi terhadap pemahaman peran gender. Namun belum ada penelitian yang secara spesifik membandingkan bagaimana nilai budaya lokal membentuk peran gender pada dua suku dengan sistem sosial yang berbeda secara struktural, seperti yang ditemukan dalam budaya Madura dan Minangkabau. Padahal, pengaruh nilai budaya lokal sangat penting dalam membentuk cara pandang individu terhadap identitas dan peran gender dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menyelidiki secara mendalam bagaimana nilai dan norma budaya dari kedua suku Madura dan Minangkabau membentuk peran gender yang khas dan terkonstruksi secara sosial dalam masyarakat masing-masing.

Melalui pemaparan konsep budaya mengenai suku Madura dan Minangkabau, konsep budaya matrilineal pada suku Minang dan konsep patrilineal pada suku Madura menunjukkan perbedaan struktur sosial yang kontras, khususnya pada konsep peran gender sehingga menyebabkan ketimpangan peran gender dalam kedua budaya ini (Sudarso dkk., 2019; Ariani, 2015).

Namun, ketimpangan peran gender tersebut tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga tampak nyata dalam kehidupan sosial. Di Madura, budaya patriarkal

membatasi akses perempuan terhadap pendidikan dan ruang publik, terutama melalui praktik pernikahan dini dan penekanan pada peran domestik (UNAIR News, 2020; BBC News Indonesia, 2021). Tekanan ini berdampak tidak hanya secara struktural, tetapi juga psikologis, seperti stres dan beban ganda (Retizen, 2023). Sementara itu, di Minangkabau, meskipun perempuan memiliki posisi simbolik dalam sistem matrilineal, keterlibatan mereka dalam pengambilan keputusan publik masih dibatasi oleh dominasi laki-laki dalam struktur adat dan politik (BBC News Indonesia, 2021; Erlinda & Fradinen, 2023).

Sementara itu, di berbagai komunitas Minangkabau dan Madura, mulai terlihat adanya perubahan dalam peran perempuan di kehidupan sosial. Pada masyarakat Minangkabau, meskipun secara budaya menganut sistem matrilineal di mana perempuan mewarisi harta dan memegang posisi penting dalam keluarga, kenyataannya ruang politik dan pengambilan keputusan publik masih banyak didominasi oleh laki-laki (Idris, 2021; Hakam, 2021). Posisi simbolik perempuan Minang, seperti sebagai *limpapeh rumah nan gadang*, yang berarti sebagai pengambil keputusan utama di dalam keluarga besar dan pewaris harta kekayaan. Hal ini belum sepenuhnya diterjemahkan dalam partisipasi nyata di ranah kekuasaan, karena norma sosial tetap menempatkan laki-laki sebagai aktor utama (Chairiyah, 2022).

Hal serupa juga terjadi di masyarakat Madura, di mana perempuan mulai lebih aktif di ranah pendidikan dan sosial, yang ditunjukkan pada fenomena *Klebung*, dimana perempuan di Madura mulai menempati posisi kepemimpinan di lingkup desa. Munculnya konsep-konsep seperti *Klebung* di budaya Madura menunjukkan pergeseran nilai budaya yang disebabkan oleh pengaruh budaya luar dan modernisasi. Hal tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Spivak (2010) yang menyebutkan bahwa keterlibatan perempuan di *third world country* (Indonesia) sudah dipengaruhi oleh nilai *post-colonial feminist* dimana perempuan bukan hanya dilihat sebagai representatif suara publik secara simbolik, akan tetapi juga substantif (Sudarso dkk., 2019; Rahmawati, 2021). Melalui penjelasan tersebut, konsep budaya matrilineal pada suku Minang dan konsep patrilineal pada suku Madura

menunjukkan perbedaan struktur sosial yang kontras, khususnya pada konsep peran gender sehingga menyebabkan ketimpangan peran gender dalam kedua budaya ini.

Perbedaan ekspresi budaya antara suku Madura dan Minangkabau dalam membentuk peran gender menunjukkan bahwa cara pandang individu terhadap diri dan perannya sangat dipengaruhi oleh struktur sosial dan nilai-nilai lokal masing-masing suku (Markus & Kitayama, 1991). Oleh karena itu, perbandingan antara kedua kelompok etnis ini menjadi relevan untuk dikaji, terutama dalam konteks psikologi budaya yang mempelajari hubungan antara nilai budaya, identitas, dan peran sosial. Dari sinilah peneliti akan mengkaji perbedaan peran gender antara suku Madura dan Minangkabau guna memastikan teori-teori di atas.

Berbagai dinamika sosial dan budaya di Indonesia, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa peran gender bukanlah konstruksi yang statis, melainkan refleksi dari nilai-nilai, tradisi, dan perubahan zaman yang membentuknya. Dalam konteks ini, membandingkan peran gender antara suku Madura dan Minangkabau menjadi sangat relevan, mengingat keduanya merepresentasikan dua sistem budaya yang sangat kontras: Madura dengan struktur patriarkal hierarkis, dan Minangkabau dengan sistem matrilineal yang lebih egaliter. Keduanya sama-sama berakar pada nilai kolektif, tetapi mengekspresikannya melalui struktur sosial dan relasi gender yang sangat berbeda.

Hasil dari penelitian ini, baik jika menunjukkan adanya perbedaan maupun tidak terhadap pola peran gender antara Suku Madura dan Minangkabau, memiliki nilai penting dalam memahami sejauh mana nilai-nilai budaya lokal membentuk pandangan individu terhadap peran gender (Markus & Kitayama, 1991). Jika budaya lokal masih berpengaruh kuat, maka pendekatan terhadap isu kesetaraan gender harus disesuaikan dengan konteks budaya masing-masing. Namun jika tidak, hal tersebut menunjukkan adanya pergeseran nilai akibat pengaruh lingkungan sosial yang lebih luas. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya menjawab pertanyaan secara teoretis, tetapi juga dapat membantu dalam merancang strategi sosial yang sesuai dan dapat diterima dengan budaya dan lingkungan masyarakat setempat.

Urgensi penelitian ini tidak hanya terletak pada keunikan budaya kedua suku, tetapi juga pada pentingnya memahami bagaimana perbedaan struktur nilai dapat memengaruhi sikap dan perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari. Di tengah arus modernisasi, masyarakat Indonesia dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan perubahan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan variabel peran gender antara suku Madura dan Minangkabau dalam kerangka psikologi sosial budaya, sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran empiris mengenai apakah terdapat perbedaan pada pola peran gender di antara suku Madura dan Minangkabau.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti melihat bahwa perbedaan sistem budaya antara masyarakat Madura yang patriarkis dan Minangkabau yang matrilineal dapat memengaruhi pandangan terhadap peran gender. Namun, belum banyak penelitian yang membandingkan konstruksi peran gender antara kedua suku tersebut secara kuantitatif.

1.3. Pembatasan Masalah

Pada penelitian ini, peneliti hanya akan mengerucutkan fokus pada perbedaan tipe peran gender yang diterapkan pada suku Madura dan Minangkabau. Sementara itu, menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan alat ukur *Gender Role Belief Scale - Short Version* (Brown & Gladstone, 2012), subjek pada penelitian ini dikerucutkan menjadi Warga Negara Indonesia remaja hingga dewasa yang memiliki orang tua bersuku Madura dan Warga Negara Indonesia yang memiliki orang tua bersuku Minangkabau.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, dapat dirumuskan fokus masalah pada penelitian ini apakah terdapat perbedaan signifikan dalam skor *Gender Role Belief Scale - Short Version* untuk mengidentifikasi peran gender antara individu dari suku Madura dan Minangkabau?

1.5. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, didapatkan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tipe peran gender pada budaya suku Madura dan Minangkabau.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

1. Menambah literatur tentang hubungan antara struktur sosial dan konstruksi gender dalam budaya Indonesia.
2. Mengembangkan pemahaman tentang bagaimana nilai budaya membentuk keyakinan gender individu.
3. Memberikan kontribusi kajian lintas budaya dalam kacamata psikologi sosial, khususnya dalam memahami relasi antara sistem budaya lokal dan konstruk peran gender.

1.6.2. Manfaat Praktis

1. Menjadi bahan studi referensi bagi penelitian selanjutnya dalam bidang antropologis, psikologis, dan sosial budaya.
2. Menjadi referensi sebagai implikasi praktis terhadap perancangan kebijakan sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat.
3. Membantu masyarakat memahami bagaimana nilai budaya membentuk pandangan tentang kesetaraan gender.

